

Pemaknaan Audiens Pada Seniman *Cross-Gender* Dalam Dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lenggèr Lanang*

Safira Nur Ujiningtyas^{1)*}, Rahmawati Zulfiningrum²⁾, Afinada Aulia Agani³⁾

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro,
Indonesia¹²³

Email: afinadaaulia@gmail.com

Received: Maret 27, 2026 | Accepted: April 29, 2026 | Published: July 24, 2026

Abstrak

Film dokumenter berjudul *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lenggèr Lanang* ini membahas tentang seniman Lenggèr Lanang yang mengubah penampilannya menjadi seorang wanita saat menari. Tarian ini biasa disebut dengan lintas gender, namun Lenggèr Lanang terancam punah karena stereotip masyarakat tentang LGBT atau orientasi seksual penari Lenggèr Lanang, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton terhadap seniman lintas gender dalam film dokumenter dengan menggunakan encoding-decoding Stuart Hall. Informan dibagi menjadi tiga kelompok posisi pembaca: dominan, negosiasi dan oposisi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang fokus pada posisi pembacaan audiens dengan menganalisis pemahaman audiens tentang seniman lintas gender melalui adegan film dokumenter. Data diperoleh dari wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dari tujuh informan, terdapat empat informan yang berada pada posisi dominan dan tiga informan berada pada posisi negosiasi, serta tidak ada audiens yang berada pada posisi oposisi. Posisi pembacaan penonton dipengaruhi oleh latar belakang penonton yang menonton film dokumenter tersebut. Penonton memaknai film dokumenter ini sebagai pemahaman seniman lintas gender tetapi juga membahas tentang pelestarian budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dimiliki para penari Lenggèr Lanang di Banyumas.

Kata Kunci: resepsi, lintas-gender, dokumenter, Lenggèr Lanang

Abstract

This documentary film entitled *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lenggèr Lanang* discusses the artist Lenggèr Lanang who changes his appearance into a woman while dancing. This dance is usually called cross-gender, but Lenggèr Lanang is threatened with extinction because of public stereotypes about LGBT or the sexual orientation of Lenggèr Lanang dancers, even though they are two different things. This study aims to describe the audience's reception of cross-gender artists in the documentary using Stuart Hall's encoding-decoding. Informants are divided into three groups of reader positions: dominant, negotiating and opposition. This type of research is descriptive qualitative which focuses on the reading position by analyzing the audience's understanding of cross-gender artists through documentary film scenes. The data were obtained from in-depth interviews. The results showed from seven informants, there were four informants were in a dominant position and three informants were in a negotiating position, also there was no audience in an opposition position. The reading position of the audience is influenced by the background of the audience who watched the documentary. The audience interprets this documentary as an understanding of cross-gender artists but also

74 *Corresponding author.

E-mail: afinadaaulia@gmail.com

discusses the preservation of culture, history, and values owned by Lengger Lanang dancers in Banyumas.

Keywords: *reception, cross-gender, documentary, Lengger Lana*

PENDAHULUAN Film adalah sarana hiburan yang menampilkan cerita, suara atau musik, panggung, drama, komedi dan trik teknis lainnya untuk konsumsi khalayak (McQuail, 2011). Salah satu produk seni dan budaya yang menggambarkan suatu cerita atau fenomena itu memiliki pesan dengan tujuan yang berbeda. Film biasanya bertujuan sebagai hiburan dan sarana informasi atau pengetahuan. Menurut Dines & Humes, 2015 dalam (Aldisa, 2018) mengatakan bahwa film menyediakan topik yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri seperti memahami gender dan etnis tertentu. Film dapat membantu membentuk pandangan masyarakat akan dunia dan nilai-nilai yang dianut. Kekuatan film yang dapat menjangkau elemen sosial masyarakat membuat beragam kontennya digemari.

Dokumenter sebagai sebuah produk jurnalistik berbentuk *softnews* yang tujuannya sebagai pembelajaran dan pendidikan, tetapi disajikan dengan menarik. Salah satu kreator film dokumenter adalah Vice Indonesia. Vice dikenal sebagai media yang berkembang dari majalah ke situs media digital dan tetap memiliki karakter khas dalam peliputan dan penulisan berita secara berani dan mendalam. Konten-konten yang diangkat fokus pada seni dan keragaman budaya. Fokus konten utama tersebut tergambar dalam dokumenter Vice Indonesia yang terunggah di Youtube. Penonton Vice

Indonesia berasal dari masyarakat muda Indonesia dengan rentang usia 20-25 tahun.

Berdasarkan data dari Social Blade per-Februari 2026, Vice Indonesia telah mengunggah 357 video dengan 864 ribu subscriber dan meraih lebih dari 127 juta penayangan di channel Youtube Vice Indonesia. Melalui platform tersebut, Vice Indonesia mengangkat keberagaman budaya Indonesia, khususnya membedah isu-isu sosial seperti gender, etnis, dan identitas. Komitmen ini tercermin dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* (2017) yang menyoroti tradisi tari Lengger Lanang, sebuah kesenian yang melibatkan laki-laki mengenakan pakaian perempuan sebagai bagian dari hiburan rakyat sekaligus ritual persembahan bagi leluhur.

Vice Indonesia memiliki playlist khusus “Culture” yang didalamnya terdapat lima dokumenter tentang budaya Indonesia dari Nusa Tenggara, Jawa Barat dan Jawa Tengah yang berkaitan dengan gender dan identitas. Playlist Culture dari Vice Indonesia seperti tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Playlist Culture
Sumber : Vice Indonesia

Salah satu hal menarik dari *playlist culture* Vice Indonesia adalah

dokumenter tentang Lengger Lanang di Banyumas Jawa Tengah sebagai objek penelitian didasarkan pada urgensi representasi kesenian lintas gender dalam media digital, khususnya bagaimana audiens muda memaknai konten budaya yang dianggap kontroversial. Dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* yang di sutradarai (Rahadianto et al., 2017), ini relevan untuk diteliti karena menjadi salah satu karya jurnalistik video berbahasa Indonesia yang secara terbuka membahas isu lintas gender dalam bingkai pelestarian budaya. Dokumenter ini menggambarkan eksistensi kesenian Lengger Lanang di Banyumas, di mana para seniman muda dan maestro Lengger Lanang bercerita tentang sejarah dan tradisi yang sering dianggap kontroversial karena penarinya adalah laki-laki yang berdandan layaknya perempuan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat penari Lengger Lanang sebagai seniman lintas gender kerap disalahpahami oleh masyarakat. Lintas gender diartikan sebagai persilangan peran atau sifat yang berbeda dari aslinya dalam keseharian mereka tampil sebagai laki-laki, namun dalam seni pertunjukan berdandan layaknya perempuan (Falabiba, 2019). Di sisi lain, tradisi ini dipertahankan melalui penyaluran informasi, baik secara tindakan maupun komunikasi lisan (Maulana & Yuwita, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana audiens, khususnya generasi muda, menerima dan memaknai representasi lintas gender dalam dokumenter ini sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Poster Dokumenter Lelaki Ayu Primadona Jawa Lengger Lanang seperti tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Poster Dokumenter Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang
Sumber : Youtube Vice Indonesia

Sebuah wacana berupa dokumenter perlu disebarluaskan melalui media massa sehingga dapat diakses oleh masyarakat. Kesenian daerah tidak terlepas dari tradisi yang ada di setiap daerah dan biasanya turun temurun (Suhadi et al., 2025). Beberapa artikel berita menyebutkan bahwa kesenian lintas gender, seperti Lengger Lanang sulit dilestarikan karena anggapan masyarakat yang melihat laki-laki sebagai sosok maskulin, sedangkan Lengger Lanang adalah laki-laki yang menari seperti perempuan.

Primastika (2018) dalam Tirta.id menyebutkan bahwa Indonesia memiliki keragaman tradisi lintas gender dari tari hingga drama panggung, masih sulit melestarikan hal itu karena perubahan zaman dan kebijakan sensor yang dianggap 'berperilaku aneh dan tidak sesuai kodrat'. Stigma negatif pada pelaku seni yang memerankan lintas gender, dianggap memiliki orientasi seks yang menyimpang, sehingga masyarakat menganggap hal ini mustahil untuk dilestarikan. Termasuk kesenian Lengger Lanang yang menghadapi tantangan besar sebagai tarian lintas gender.

Didik Nini Thowok dalam (Wulandhari, 2018) mengungkapkan bahwa tari Lengger Lanang sering dikaitkan dengan LGBT, padahal itu dua hal berbeda. Hilangnya minat masyarakat akan kesenian Lengger

Lanang menjadi hal yang patut diperhatikan, karena hal ini merupakan kesenian yang seharusnya dilestarikan turun-temurun. Dalam artikel (Washarti, 2016) BBC Indonesia, memaparkan bahwa budaya Indonesia memperkenalkan keberadaan gender melalui tradisi-tradisi lokalnya. Bahkan tradisi lokal dengan praktik seni lintas gender selalu di sangkut-pautkan dengan LGBT dimana ada kelompok yang pro-kontra akan hal itu.

Penelitian ini fokus pada bagaimana resepsi audiens yang menonton dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Analisis resepsi memfokuskan audiens dalam tiga posisi pemaknaan yang berbeda, yakni dominan, negosiasi atau oposisi (Hall et al., 2005). Audiens dianggap mampu menafsirkan teks media yang dikonsumsi. Selain itu setiap ide yang disampaikan dalam suatu media akan mengalami proses pemikiran dari audiens yang akan memunculkan posisi pembacaannya (Ovitamaya, 2021). Resepsi audiens sangat penting, agar peneliti tahu perspektif audiens dalam melihat dokumenter tersebut. Tulisan ini membahas tentang audiens sebagai khalayak aktif yang memproduksi makna dalam dirinya, sehingga analisis resepsi digunakan untuk melihat bagaimana pemaknaan audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Pertanyaan tentang bagaimana pemahaman audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter menarik untuk dijawab. Bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena akan meneliti objek untuk memahami sebuah makna. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk memahami makna individu maupun kelompok yang hadir dari masalah sosial (Creswell, 2016). Dari model penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma interpretif yang datang dari usaha dalam menjelaskan peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif individu atau kelompok yang diteliti (Muslim, 2016). Dalam penelitian ini dijelaskan secara deskriptif dengan pendekatan naratif melalui analisis resepsi, yang diharapkan dapat mendeskripsikan secara mendalam ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemahaman audiens melihat seniman lintas gender terhadap *Lengger Lanang* dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pengamatan dan pencatatan sistematis untuk mendapat data yang diperlukan sebagai pemecahan masalah (Samsu, 2017). Metode pengumpulan data yang dipakai untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan secara virtual melalui beberapa media yang membahas tentang lintas gender pada seni tari, terutama tentang *Lengger Lanang*. Selain itu juga melalui wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data melalui wawancara mendalam secara langsung antara penulis dengan informan menggunakan daftar wawancara (Samsu, 2017). *In-depth interview* dilakukan dengan informan audiens yang sudah

menonton dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa* yang diproduksi oleh Vice Indonesia.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Audiens yang dimaksudkan sesuai dengan segmentasi penonton berusia 20–25 tahun dengan kriteria menyukai tontonan bergenre dokumenter, tertarik dengan kesenian serta isu gender dan budaya. Adapun jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yakni pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh dari informan baru sudah tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan (Creswell, 2016). Selain itu, dilakukan *in-depth interview* dengan tokoh budaya dan dinas terkait.

Analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan naratif. Analisis deskriptif merupakan analisis untuk melihat fenomena, dimana prosesnya dilakukan dengan pengumpulan dan penafsiran data secara deskriptif, analisis deskriptif bersifat memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan fenomena tertentu (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini menjelaskan secara deskriptif dengan pendekatan naratif melalui analisis resepsi untuk mengetahui posisi pembacaan audiens mengenai lintas gender dan budaya Jawa pada Lengger Lanang melalui dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa*. Pada penelitian ini mengacu pada analisis resepsi Stuart Hall yang membagi audiens pada tiga posisi,

yakni dominan/hegemoni, negosiasi atau oposisi.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berasal dari data-data yang sudah didapat sebagai hasil penelitian. Maka hasil dari penarikan kesimpulan ini kemudian diuji kebenarannya menggunakan teknik keabsahan data. Dalam teknik keabsahan data, dilakukan pemeriksaan data-data yang dipercaya tersebut dengan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yang termasuk salah satu cara dalam menarik kesimpulan berdasarkan keaslian informasi yang di dapat dari beberapa metode dan sumber pengumpulan data oleh peneliti. Sumber pengumpulan data yang dipakai adalah dengan metode observasi secara virtual dan *in-depth interview* pada audiens dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa* serta kajian pustaka yang membahas tentang fenomena Lengger Lanang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis resepsi yang melihat audiens sebagai khalayak aktif yang meresepi pesan dan memproduksi makna. Pemahaman ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman audiens untuk melakukan proses pemahaman makna dengan melihat makna dari pembuat *encode* (produser) dan *decode* (penerima) (Hall et al., 2005). Makna gambar dan pesan juga didapat melalui kognitif sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Saat ini media diminati oleh

audiens sesuai preferensi mereka masing-masing sehingga dimaknai bahwa pesan yang disampaikan difilter kembali karena audiens secara aktif memilih apa yang mereka konsumsi. Terdapat tiga bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca diantara keduanya yakni: posisi dominan, posisi negosiasi atau oposisi.

Penelitian ini mengacu pada komunikasi antarbudaya dan menganalisa resepsi audiens dengan melihat posisi pembacaan audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Dokumenter ini memiliki segmentasi audiens berusia 20-25 tahun dengan kriteria menyukai tontonan bergenre dokumenter, tertarik dengan kesenian serta isu gender dan budaya. Pengumpulan data ini juga melalui wawancara mendalam dengan Dinas Kebudayaan Jawa Tengah dan Budayawan (Penari Lengger), untuk menambah kelengkapan data tentang Lengger Lanang di Banyumas. Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti mendapat beberapa temuan sebagai berikut:

Encoding dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* yang diproduksi dan diproduseri oleh Vice Indonesia (Rahadiano et al., 2017) berhasil mengangkat persoalan seni dan budaya lebih berani dan mendalam dengan membedah tujuan penari lengger lanang melalui beberapa tokoh penari di Banyumas. Dokumenter tersebut telah mendapat banyak atensi masyarakat dan telah ditonton sebanyak 316.667 penonton. Video yang diunggah pada 4 September 2017 itu mendapat 8.100 likes dan 981 komentar. Dalam narasinya, tradisi tari Lengger Lanang hampir hilang pada

era Orde Baru dan mulai bangkit kembali karena peran penari lengger lanang yang mulai mengikuti kompetisi kebudayaan.

Dokumenter yang diproduksi Vice Indonesia sebagai pembuat film mencoba menyampaikan pesan di mata penari Lengger Lanang yang terus mencoba melestarikan kesenian tari tradisional. Dokumenter ini dipandu oleh Arzia Wargadinedja sebagai jurnalis Vice Indonesia dengan narasumber dari sisi seniman dan masyarakat. Cuplikan dokumenter tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Cuplikan Dokumenter Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang

Sumber : Youtube Vice Indonesia

Lelaki Ayu Primadona Jawa menampilkan sejarah tari Lengger Lanang yang dilakukan secara turun-temurun. Lengger Lanang bukan sebuah tarian biasa, karena digunakan sebagai tradisi pemujaan Dewi Kesuburan dari zaman dahulu dan dilakukan oleh laki-laki yang berdandan sebagai perempuan saat tampil. Kini tari Lengger Lanang biasa ditampilkan dalam penjamuan tamu-tamu kehormatan atau pertunjukan budaya. Dalam dokumenter ini ditampilkan prosesi ritual yang dilakukan penari Lengger. Dibutuhkan pengorbanan dan proses panjang melalui ritual-ritual seperti berpuasa, tapa, membasuh diri di sumber mata air gunung dan berlatih menari. Dokumenter ini juga menampilkan sosok penari maestro Lengger Lanang

atau sesepuh tari Lengger bernama Dariah. Ia menceritakan pengalamannya selama menjadi penari Lengger yang jaya antara tahun 1944 – 1945. Adapun, Tora Dinata sebagai generasi penerus tari Lengger Lanang yang menjelaskan prosesi latihan dan ritual sebelum tampil pada pementasan. Cuplikan dokumenter tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4. Cuplikan Dokumenter
Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger
Lanang**

Sumber : Youtube Vice Indonesia

Dari alur cerita, karakter pada pemeran sandiwara atau film hanya hidup selama drama itu berlangsung dengan melakukan akting. Begitupun pada Lengger Lanang yang melakukan seni tari lintas gender, mereka hanya menjadi perempuan yang menari dengan anggun saat perform sebagai penari Lengger. Lintas gender atau *cross-gender* termasuk istilah yang digunakan oleh seniman tari ternama, Didik Nini Thowok. Dalam berkesenian, tari lintas gender yang dilakukan Lengger Lanang memiliki sejarah panjang, salah satunya sebagai pionir tari Lengger Banyumas adalah laki-laki bukan perempuan, sehingga stereotip gender pada Lengger Lanang perlu diminimalisir, karena berkaitan dengan pelestarian budaya.

Dalam budaya Jawa terdapat kesenian tari tradisional bernama Lengger Lanang. Sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok kuat, yang apabila memerankan karakter

perempuan, mereka dianggap lemah. Akibatnya kebudayaan Jawa tentang seni tari yang mempraktikkan lintas gender semakin tergerus zaman karena ketiadaan penerusnya. Secara tersirat, dokumenter ini mengangkat seniman *cross-gender* yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat dan mencoba memberi pemahaman bahwa tradisi ini mengalami pasang surut eksistensi dari zaman ke zaman, hingga dalam perjalanannya para seniman Lengger Lanang berkesempatan menari di kompetisi kesenian budaya di kotanya, yakni Banyumas.

Decoding pemahaman pesan di media oleh penonton tidak lepas dari wacana yang hadir disekitar mereka. Melihat hal itu, penulis memetakan kecenderungan audiens dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* dalam memahami seniman lintas gender yang ditampilkan dalam dokumenter ini. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti seniman, mahasiswa, pengamat film, budayawan, dan pemerintah. Wawancara mendalam dilakukan untuk pemetaan, dengan melihat penafsiran audiens tentang seniman *cross-gender* melalui dokumenter ini. Pemahaman audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* adalah sebagai berikut:

a. Eksistensi tari Lengger Lanang

Seni tari lengger lanang, merupakan budaya dan tradisi masyarakat Banyumas yang ada antara abad-16 hingga abad-18. Tradisi kesenian ini masih lestari hingga kini, walaupun mengalami pasang surut eksistensi di setiap zaman. Adanya dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*, menunjukkan sisi budaya yang bersinggungan

dengan gender dan masih menjadi pro-kontra di masyarakat. Penelitian ini dilandaskan pada audiens sebagai informan yang sebelumnya sudah menonton dokumenter tentang Lenggèr Lanang ini. Era digital dan berbagai informasi yang tersebar kini dapat diakses siapa saja dan kapan saja, tetapi audiens memiliki andil tersendiri untuk memilah apa saja yang mereka lihat.

Begitu pula dengan pemahaman tentang seniman lintas gender yang ditampilkan dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lenggèr Lanang*. Para audiens yang juga informan penelitian ini tidak serta-merta menerima segala bentuk kode pesan yang diberikan oleh produsen (film dokumenter). Setiap informan memiliki nilai, cara pandang, keyakinan dan pengalaman yang berbeda. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Hall et al., 2005) bahwa setiap orang punya kecenderungan berbeda dalam memberi penafsiran, tergantung dari latar budaya yang mereka miliki.

Hal ini diungkapkan oleh informan Almira, mahasiswi yang menyukai dunia tari dan tertarik dengan isu gender-budaya mengatakan bahwa seniman lintas gender adalah bentuk seni dan tradisi yang sudah lama dalam masyarakat Banyumas itu sendiri. Almira menerima dengan terbuka adanya seni lintas gender pada Lenggèr Lanang.

"Mereka hanya ingin melestarikan budaya lokal. Di luar negeri juga ada laki-laki yang nari pake high heels seperti perempuan. Jadi itu bagian dari seni dan tidak salah."

Hal serupa dipahami oleh informan Aurel, mahasiswa yang tertarik dengan film, seni dan isu gender mengungkap bahwa seniman lintas gender ini suatu konsep dalam

berkesenian, dan penarinya tidak mencoba untuk menjadi perempuan atau transgender.

"Lintas gender, laki-laki berpenampilan seperti perempuan, tapi tidak mencoba menjadi perempuan seperti transgender. Hanya berpenampilan untuk melestarikan budaya asli daerahnya. Jiwanya tetap laki-laki, hanya untuk kebutuhan panggung."

Hal yang sama diungkapkan oleh informan Frita, alumni psikologi yang aktif dalam teater saat mahasiswa, mengungkap bahwa seni lintas gender semacam ini, sebenarnya juga dilakukan oleh anak teater, salah satunya laki-laki yang berdandan dengan kosmetik, dimana kosmetik sendiri diasosiasikan dengan benda-benda perempuan. Sehingga secara tidak langsung laki-laki yang berdandan ini juga melakukan lintas gender sebelum berkesenian.

"Cara pikirnya tidak seperti perempuan pada umumnya, berpikir lebih tegas saat menjelaskan tarian dan budayanya dan menunjukkan identitas gendernya: 'Aku laki-laki, aku sadar bukan perempuan.' Mereka profesional karena membutuhkan skill yang biasanya perempuan, padahal tidak ada salahnya laki-laki ber-makeup seperti artis di film atau teater. Saya kurang setuju jika dipandang dengan stigma negatif."

Informan dari Disdik Jateng, Bu Iwuk mengungkapkan bahwa seniman lintas gender di Indonesia sendiri ada banyak dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat daerah, Bahkan lenggèr lanang sendiri sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia dalam kesenian Banyumas, karena memiliki nilai filosofi tersendiri.

“Saya menerima saja seniman laki-laki berdandan dan menari karena tujuannya untuk seni dan budaya. Lengger telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2019. Perlindungannya melalui penulisan naskah akademis dan pendokumentasian oleh pemerintah maupun mandiri.”

Lain halnya dengan pemahaman Iqbal yang mengatakan bahwa seniman lintas gender bisa saja tetap ada, asalkan mereka tetap pada dirinya yang seorang laki-laki, tetapi yang menjadi tantangan saat mereka menjiwai dan masuk menjadi *mindset* dan perilaku feminim.

“Banyak yang membayangkan kalau laki-laki mementaskan seperti perempuan bisa terjerat dan masuk dalam mindset dan perilaku perempuan. Menurutku tidak masalah, maskulin tetap maskulin, yang feminim tetap feminim.”

Informan asli Banyumas, Yani mengungkapkan bahwa dokumenter ini sebagai sumber informasi yang menambah pengetahuannya tentang Lengger Lanang, tetapi ada nilai-nilai yang dibawa para penari lengger lanang ini, yang tidak sesuai dengan cara pandangnya. Bahkan di daerahnya sudah jarang ada pertunjukan lengger lanang ini.

“Saya baru tahu Lengger Lanang sudah ada sejak zaman Belanda karena perempuan tidak boleh menari, jadi laki-laki yang menari. Tradisi ini sudah lama dan berpengaruh besar pada kebudayaan Jawa. Seniman laki-laki yang jadi perempuan ternyata harus mengikuti ritual leluhur, itu mengganggu akidah.”

Pemahaman tentang lintas gender dalam kesenian juga diungkapkan oleh Budayawan Lengger Lanang, Pak Rianto memahami konsep

lintas gender sebagai istilah atau pengkodean, namun tidak membatasi diri atau tubuh dengan gendernya.

“Lintas gender dalam kesenian adalah istilah penamaan saja. Gender itu tubuh itu sendiri, kita yang membedakan ini laki-laki ini perempuan, sehingga muncul diskriminasi.”

Dari pendapat yang diungkapkan oleh para informan diatas, terungkap ada berbagai macam pemahaman mereka pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Beberapa informan yang memang mengikuti konten-konten dokumenter dari Vice Indonesia menilai bahwa isu-isu gender dan budaya terangkat dengan baik. Masyarakat publik pun bisa mengetahui eksistensi kesenian lengger lanang ini, walaupun mereka, penari laki-laki itu menari seperti perempuan. Istilah laki-laki yang menari seperti perempuan atau sebaliknya ini disebut dengan seni lintas gender atau *cross-gender*.

Pemahaman audiens dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* yang ada dalam youtube Vice Indonesia sangat beragam, beberapa audiens memahami seniman tari lintas gender sebagai bentuk mereka dalam mempertahankan eksistensi tari lengger. Di lain sisi, hal ini juga menjadi kontroversi karena kesenian ini berkaitan dengan isu gender dan hal-hal magis melalui ritual-ritual yang mereka adakan. Sehingga, beberapa informan yang juga audiens dokumenter, ada yang tidak menyetujui cara mereka ber-ritual karena tidak sesuai dengan prinsip yang dianut audiens.

Selebihnya menganggap bahwa dokumenter ini menambah informasi dan pengetahuan tentang eksistensi

kesenian dan tradisi Lengger Lanang di Banyumas. Dari pemahaman para audiens ini, mereka memiliki pemikiran terbuka dan beberapa bisa menerima seni lintas gender ini dengan beberapa syarat. Dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* ini menjadi sarana informasi tentang seni dan tradisi pada lengger lanang di Banyumas.

b. Informasi tentang seniman lintas gender

Para informan yang peneliti temui, memahami seniman lintas gender dalam dokumenter lengger lanang yang diproduksi oleh Vice Indonesia ini, sebagai sarana informasi dan edukasi bagi audiens. Informan menganggap dokumenter ini menampilkan informasi tentang eksistensi lengger lanang yang masih menjadi kontroversi hingga kini. Beberapa beranggapan tujuan adanya dokumenter ini, agar masyarakat sendiri tidak kaget dengan hal-hal yang tidak biasa atau tabu dibahas di kalangan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Iqbal alumni psikologi yang tertarik dengan isu gender dan budaya, menuturkan bahwa seniman lintas gender dalam dokumenter lengger lanang ini sebuah informasi untuk para audiens agar bisa lebih berpikiran terbuka.

“Saat menonton Lengger Lanang, saya tidak mengatakan ini penyimpangan karena cara pandang budaya berbeda dengan pandangan masyarakat umum. Tolok ukurnya beda, jadi menurut saya tidak ada pengaruh besar bagi penonton, tapi lebih berpengaruh ke pelaku tari Lengger.”

Serupa dengan Iqbal, informan ketiga, Frita juga menganggap bahwa dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* sebagai informasi tentang tradisi Lengger

Lanang dan melihat hal ini sebagai suatu pelestarian budaya dan kesadaran tentang gender.

“Mereka sadar akan gendernya meskipun memerankan sosok perempuan feminim. Dari sisi psikologi, mereka tidak seperti yang orang sebut gay. Meski agak feminim, mereka sadar kalau mereka laki-laki dan menari untuk melestarikan budayanya.”

Almira sebagai informan pertama juga menganggap bahwa dokumenter ini sebagai sumber informasi tentang seni lintas gender, khususnya tentang Lengger Lanang di Banyumas.

“Kesan pertama setelah menonton dokumenter ini, ternyata banyak budaya lokal yang tidak banyak orang lain tahu, termasuk aku. Baru tau ada Lengger Lanang yang dimainkan cowok dengan menari dan berdandan layaknya perempuan.”

Selain sebagai informasi, pemahaman audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* ini dipahami sebagai upaya pelestarian para penari lengger untuk keberlangsungan seni dan tradisi Lengger Lanang di Banyumas. Hal ini didukung dengan peran pemerintah daerah yang turut serta membantu keberlangsungan kesenian lengger. Terlihat dari peran Disdik Jateng yang mengungkapkan upaya pelestarian budaya, salah satunya dengan pembinaan.

“Melakukan regenerasi tidak hanya di tarian namun juga calung sebagai alat pengiring. Setiap tahun Provinsi harus melakukan Laporan Periodik Tahunan kepada Direktorat Pelindungan Kebudayaan untuk pelestarian secara berkelanjutan.”

Selain itu dari sisi Budayawan Lengger, memperkenalkan kesenian ini pada masyarakat dengan prestasi serta ke-ikut sertaannya dalam berbagai event daerah, nasional maupun internasional.

“Saya mencoba menghilangkan stigma Lengger yang tertanam di masyarakat melalui prestasi. Sebagai penari Lengger Lanang, saya mengembangkan dari bentuk tradisional ke kontemporer, menghidupkan kembali Lengger melalui event di desa dan festival.”

Pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para informan, mengungkap bahwa mereka mendapat informasi tambahan tentang adanya kesenian Lengger Lanang di Banyumas. Lain halnya dengan Disdik Jateng dan Budayawan, melakukan pelestarian dengan langkah konkret melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kesenian Lengger Lanang ini, serta dari Budayawan sendiri mencoba untuk terus berprestasi dan tetap mengenalkan tradisi seni lengger lanang agar keberlangsungannya tetap terjaga.

c. Sumber Referensi tentang Lengger Lanang di Banyumas

Beberapa informan memahami seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* sebagai bahan referensi dalam membuat film dokumenter. Melalui alur cerita, narasumber dan narator yang ada dalam dokumenter lengger lanang, konsep seni-tradisi yang ada pada seniman lintas gender bisa terwujud. Hal ini diungkapkan oleh informan Almira yang mengatakan bahwa seniman lintas gender tidak kehilangan jati dirinya.

Serupa dengan pendapat di atas, Aurel mengutarakan bahwa konsep lintas gender yang disampaikan melalui alur cerita, narator dan narasumber bisa terwujud dengan baik. Referensi yang didapat dari dokumenter ini ada beberapa sudut pandang.

“Pesan-pesan video terwujud dalam cerita yang dijelaskan secara berurutan dari sudut pandang berbeda, tidak dari satu sisi, sehingga menghasilkan informasi beragam.”

Pendapat di atas yang diutarakan oleh para informan, didapati bahwa mereka mendapat referensi dari berbagai sudut pandang dalam satu dokumenter. Makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh produser juga tersampaikan dengan baik. Melalui alur, narator dan narasumbernya secara runtut dan jelas tergambarkan dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Sehingga para audiens bisa menerima jelas makna atau pesan yang disampaikan dalam dokumenter.

Berdasarkan temuan penulis pada ketujuh narasumber atau informan, mendapati bahwa seniman lintas gender bisa diterima secara terbuka oleh para informan. Namun ada yang menerima dengan beberapa syarat atau nilai, karena menurutnya kurang sesuai dengan keyakinan dan pengalaman yang mereka miliki. Para informan sadar akan stereotip dan stigma yang didapat oleh seniman lintas gender di masyarakat, bahkan dalam beberapa artikel diungkapkan kesenian lintas gender masih sulit dilestarikan.

Faktanya, kebanyakan informan bisa menerima secara terbuka seni dan tradisi lengger lanang, walaupun masih ada beberapa yang tidak sepenuhnya menerima kesenian

ini. Budayawan Lengger sendiri, menerima seni dan tradisi lengger dengan sangat terbuka bahkan ini sebagai bentuk hubungan diri dengan Sang Pencipta, tetapi dari sisi dokumenternya, menurut beliau masih banyak info-info tentang lengger lanang yang masih bisa dikulik lebih dalam. Budayawan dan Disdik Jateng sadar akan pelestarian kesenian, ditengah stigma masyarakat, sehingga mencoba memperkenalkan kembali pada masyarakat melalui pertunjukan-pertunjukan daerah, nasional hingga internasional.

Dalam analisis resepsi, tipe pesan yang digambarkan oleh audiens sebagai *decoder* tidak akan sama persis dengan pesan sebelumnya yang telah diproduksi oleh *encoder*. Ada faktor subjektivitas audiens dalam mengungkap sebuah pesan yang mereka terima. Hasilnya (*decoder*) tidak selalu sama dengan yang *encoder* sampaikan, karena latar belakang para audiens yang berbeda.

Produser pesan (*encoder*) menyajikan sebuah makna dengan cara dan tujuan yang berbeda. Lalu proses decoding yang mengacu pada audiens, menerima kode pesan dengan cara dan tujuan yang beda. Makna dari satu teks, dalam hal ini dokumenter, lalu dilihat oleh audiens yang berbeda latar belakang ini, menunjukkan adanya makna-makna lain atau baru yang berbeda dengan produser pesan.

Sehingga interpretasi dari audiens satu dan lainnya pun berbeda. Sikap audiens dalam mencerna suatu pesan dikategorikan oleh Stuart Hall kedalam tiga posisi. Posisi tersebut menggambarkan pemahaman dan pemaknaan audiens pada suatu teks budaya, yakni dokumenter dan ketiga posisi itu adalah posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi. Posisi

pembacaan audiens dokumenter ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Posisi Pembacaan Audiens pada Seniman Lintas Gender dalam Dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*

No.	Nama Informan	Posisi Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Oposisi
1.	AMR	V		
2.	ARL	V		
3.	FRT	V		
4.	IQB		V	
5.	YNI		V	
6.	IWK	V		
7.	RNT		V	

Sumber : *Penulis*

Dari tabel diatas didapati tiga posisi pembacaan, antara lain:

a. Posisi Pembacaan Dominan

Posisi dominan atau hegemoni dalam penelitian ini adalah informan menganggap seniman lintas gender yang ditampilkan dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* ini sebagai pusat informasi tentang seniman lintas gender, khususnya lengger lanang di Banyumas. Selain itu juga wadah senimannya untuk mengungkapkan tarian dan tradisinya ditengah stigma masyarakat yang diberikan pada para penari lengger lanang ini.

Informan Almira yang menyukai dunia tari ini, melihat kode pesan pada dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* ini mengangkat isu gender dan budaya yang dilakukan oleh seniman. Almira memberi kesan bahwa tarian ini merupakan budaya lokal yang banyak orang awam belum tahu, termasuk dirinya. Setelah menonton dokumenter ini Almira baru tahu kalau ada Lengger Lanang yang

ditarikan laki-laki dimana hal ini tergolong jarang ditemui. Menurutnya para seniman ini ingin melestarikan budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Almira melihat seniman ini sebagai budaya yang berhubungan dengan lintas gender, dimana mereka harus menari seperti perempuan. Jadi sah-sah saja melakukan itu, apalagi di luar negeri ada yang sama seperti itu, laki-laki yang menari pakai highheels seperti perempuan, karena itu bagian dari seni. Almira sepakat dengan pembuat film tentang isu seniman *cross-gender* ini dilihat dari sisi karya dan seni.

Ketika Aurel memberi tanggapan tentang seniman *cross-gender*, melalui dokumenter ini banyak hal yang masih dianggap tabu di masyarakat dibahas dan bisa menjadi insight baru tentang seniman lintas gender. Salah satunya tarian. Menurutnya, dokumenter ini membuat pandangan masyarakat akan stigma masyarakat berkurang, sehingga akan membuat masyarakat lebih luas dalam melihat suatu warisan budaya seperti tari lengger ini, yang tidak hanya dibatasi oleh perempuan saja. Aurel sepakat dengan pembuat film tentang isu seniman *cross-gender* dilihat dari sisi seni dan budaya.

Frita menambahkan kalau dirinya melihat dokumenter ini dari sisi seninya, dan apabila lengger lanang dikaitkan dengan gender dan orientasi seks penarinya, itu merupakan dua hal berbeda. Dalam dokumenter ini para seniman menyebutkan bahwa dirinya tidak sepenuhnya feminim. Frita melihat para seniman bisa berpikir secara tegas saat menjelaskan tarian, budaya dan motivasi mereka dalam melestarikan tradisi Lengger Lanang. Frita yang anak teater lebih melihat skill penarinya, terlebih penggunaan *make-up* yang diasosiasikan sebagai

penggambaran feminim, sekarang digunakan secara universal, apalagi dalam dunia seni peran yang mengharuskan penggambaran karakter tertentu dengan jelas sesuai konteksnya. Frita juga tidak setuju dengan stigma negatif tentang gender yang dikaitkan dengan Lengger Lanang, justru tarian ini harus dilestarikan. Frita sepakat dengan pembuat film tentang isu seniman *cross-gender* ini dilihat dari sisi seni dan budaya dan lebih mengutamakan kesetaraan gender.

Sama halnya dengan Frita, informan Bu Iwuk yang merupakan PNS di Disdik Jateng, melihat dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* ini sebagai informasi. Beliau memberi kesan bahwa turut bangga, karena seni lintas gender, khususnya kesenian lengger lanang bisa dikenal secara luas, tidak hanya masyarakat Indonesia saja, tetapi dengan dokumenter berversi bahasa inggris ini bisa menjadi sarana informasi bagi dunia internasional untuk mengenal keragaman budaya indonesia, khususnya Lengger Lanang di Banyumas.

b. Posisi Pembacaan Negosiasi

Iqbal adalah salah satu informan yang menempati posisi pembacaan negosiasi. Hal ini dikarenakan informan memiliki pandangan yang berbeda tentang seniman *cross-gender* pada dokumenter ini. Iqbal melihat hal ini dari banyak aspek apalagi dari agama dan norma. Seniman lebih baik memerankan yang seharusnya sesuai gendernya dengan atribut feminim digunakan perempuan dan laki-laki dengan maskulin, jadi lebih sinkron. Kebiasaan ini juga membentuk perilaku. Kalau laki-laki mementaskan layaknya perempuan, dan benar-benar menjiwai bisa jadi itu terjerat dan

masuk sebuah mindset cara pikir yang feminim. Iqbal juga menambahkan kalau sebetulnya tidak terlalu bermasalah kalau laki-laki memainkan perempuan hanya dipentas dan dia tetap menjadi laki-laki ketika selesai pentas, yang maskulin tetap maskulin yang feminim tetap feminim. Iqbal tergolong posisi pembacaan negosiasi dengan pembuat film, karena ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ia anut, terlebih dalam hal isu seniman *cross-gender*.

Sejalan dengan Iqbal, informan Yani yang berasal dari Banyumas menilai dokumenter tentang seniman lintas gender ini dari sisi tradisi atau ritual. Dimana menurutnya hal ini bertentangan dengan nilai dan keyakinan yang ia miliki. Walaupun Yani sudah pernah menonton secara langsung pertunjukan ini, baginya isu kesetaraan gender di masyarakat belum merata, ditambah tradisi seni lengger lanang ini yang menurutnya kurang etis. Informan Yani bisa memahami bahwa para penari lengger lanang juga memiliki hak untuk melestarikan, namun berpikir bahwa masih tradisi lain yang tidak bersinggungan dengan akidah juga banyak, sehingga sebaiknya melestarikan tradisi-tradisi baik saja. Dalam melihat seniman lintas gender yang ditampilkan dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*, ia ada berada diantara posisi oposisi tapi juga adaptif. Yani memahami seni ini, karena ada dan ditampilkan didaerahnya, namun mengaitkan nilai dan kepercayaan yang dianut, sehingga menurutnya kebudayaan ini bisa ada, tapi dengan syarat, salah satunya tidak menjalankan ritual-ritual yang bertentangan.

Selanjutnya posisi negosiasi diutarakan oleh Pak Rianto selaku Budayawan. Beliau menerima dan memahami seni lintas gender,

khususnya lengger lanang. Menurutnya kesenian ini tidak hanya sebatas gender, bahkan lebih dari itu. Beliau menganggap seni lengger lanang membantu dirinya untuk mengenal hubungan diri dengan Sang Pencipta dan juga alam semesta. Namun ada beberapa hal yang tidak disetujui dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*, salah satunya pada bagian ritual, menurutnya tidak harus ke pemandian-pemandian tertentu dan ritual yang dilakukan para penari lengger ini, sebetulnya tidak membedakan jenis kesenian. Selain itu ada hal-hal yang belum dikulik dari para narasumber lebih dalam lagi dari sisi sejarah dan pelestariannya.

Beliau sendiri setuju dengan konsep lintas gender sebagai istilah atau penamaan dalam kesenian, tetapi menggaris-bawahi bahwa seni ini bukan tentang gender. Menurutnya gender itu bukan feminim dan maskulin, tetapi gender itu tubuhnya. Lalu karena ada sebutan feminim dan maskulin, jadi muncul diskriminasi, sehingga masyarakat bisa saja memberi stigma tertentu pada lengger lanang. Fokus kesenian lengger lanang sebenarnya ada pada tubuh penari lengger, dimana dirinya secara profesional menampilkan sosok perempuan ketika di panggung, dan saat selesai dirinya tidak berpura-pura atau mencoba menjadi perempuan. Beliau juga berpesan bahwa rasa senang saat melihat seni lengger ini, jangan dikaitkan pada sebuah hubungan seksual, lebih baik fokus pada prestasi dan talenta tubuh yang dimiliki para penari lengger.

c. Posisi Oposisi

Pada penelitian ini, informan yang memberi pemaknaan tentang seniman lintas gender secara berbeda atau bertentangan dengan yang disampaikan oleh produsen

dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Dalam hal ini, tidak ada informan yang berada di posisi oposisi. Pemikiran para informan (*encoder*) dalam menangkap kode pesan atau makna tidak bertolak belakang dengan produsen pesan (*decoder*). Hal ini dikarenakan, seniman lintas gender, khususnya lengger lanang yang ditampilkan dalam dokumenter ini, kode pesannya bisa diterima dengan baik oleh para informan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa audiens merupakan khalayak aktif. Pesan-pesan yang diterima dari dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang* tidak disepakati secara mentah dan mengacu pada pengetahuan dan pengalaman, sehingga setiap audiens memiliki posisi pembacaan yang berbeda. Audiens dengan perhatian penuh mencerna kode-kode atau pesan yang mereka terima dengan mengaitkan nilai-nilai, keyakinan dan pandangan mereka terhadap suatu hal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi informan termasuk dalam posisi dominan dan negosiasi, terdapat tujuh informan, empat diantaranya termasuk posisi dominan dan tiga informan dalam posisi negosiasi, serta tidak ada yang masuk dalam posisi oposisi. Posisi pembacaan penonton dipengaruhi oleh latar belakang audiens yang menonton dokumenter. Penonton menginterpretasikan dokumenter ini selain sebagai pemahaman seniman lintas gender tapi juga membahas tentang pelestarian budaya, sejarah dan nilai-nilai yang dipegang oleh penari Lengger Lanang di Banyumas.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai resepsi audiens pada seniman lintas gender dalam dokumenter *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*, penulis ingin menyampaikan saran untuk dijadikan bahan evaluasi di kemudian hari. Pertama, melalui penelitian tentang dokumenter bertema seni budaya sekaligus mengangkat isu identitas dan gender, masyarakat bisa mengetahui kesenian Lengger Lanang di Banyumas lebih dalam dengan mengetahui nilai-nilai yang dibawa para penari Lengger ini lebih dari sekedar tarian lintas gender atau *cross-gender*, tetapi juga sebagai penyatuan diri atau tubuh mereka kepada Tuhan, alam dan manusia. Sehingga masyarakat bisa meningkatkan kesadaran dan memahami bahwa seniman lintas gender, khususnya Lengger Lanang sebaiknya tidak diberi stereotip hanya karena memainkan peran perempuan saat di panggung. Kedua, peneliti ingin menyampaikan saran kepada sineas untuk terus meningkatkan produksi film, terutama genre dokumenter dengan isu-isu yang tidak biasa dibahas di dalam masyarakat, karena setelah digali lebih dalam hal yang tabu itu memiliki maksud dan tujuan melebihi apa yang masyarakat pandang dan yakini, terlebih film memberi informasi dan edukasi. Ketiga, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, jika akan melakukan penelitian dengan topik seniman lintas gender menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan analisis resepsi Stuart Hall.

DAFTAR PUSTAKA

Aldisa, K. O. (2018). *Pemaknaan Khalayak terhadap Transgender: Analisis Resepsi Audiens Pada*

- Film Dokumenter Bulu Mata*. In Universitas Multimedia Nusantara.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Falabiba, N. E. (2019). *Citra Penari Lengger Lanang dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banyumas*.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language* (Vol. 148).
- Maulana, M. A. E., & Yuwita, N. (2024). *Tradisi Grebeg Suro Sebagai Ritual Religi Desa Gerbo Dengan Pendekatan Symbolic Convergence Theory*. INTELEKTUAL (Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi), 11(2), 112–119. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v11i02.1211>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (P. I. Izati (ed.); 6th ed.). Salemba Humanika.
- Muslim. (2016). *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*. Wahana, 1, No.10(10), 77–85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>
- Ovitamaya, E. (2021). *Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks*. Jurnal Audience, 4(01), 73–85. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4232>
- Primastika, W. (2018). *Sulitnya Melestarikan Seni Tradisi Lintas Gender di Indonesia*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sulitnya-melestarikan-seni-tradisi-lintas-gender-di-indonesia-cRsi>
- Rahadiano, R., Wargadinedja, A., Dzidzovic, A., Suntana, A., & Sarindra, K. (2017). *Lelaki Ayu Primadona Jawa: Lengger Lanang*. Vice Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=c2Ry8oZT5Qg&t=89s>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research & Development*. In Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). Pusaka Jambi.
- Suhadi, M., Permana, R., & Permana, S. Y. (2025). *Makna Simbolik Beluk Dalam Tradisi Masyarakat Sunda*. INTELEKTUAL (Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi), 12(2), 158–172. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v12i2.1567>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Washarti, R. (2016). *LGBT, Budaya Indonesia dan Lintas Gender*. BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160224_indonesia_bissu_gender
- Wulandhari, R. (2018). *Minat Melestarikan Seni Tari Lintas Gender Memudar*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/pim7ly382/minat-melestarikan-seni-tari-lintas-gender-memudar>